

Budaya Ujiana dan Krisis Evaluasi Humanis: Telaah Kritis atas Paradigma Evaluasi Kuantitatif dalam Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire dan Henry A. Giroux”

Eunike Agustina⁽¹⁾ Esa Tedja Manahanie⁽²⁾ Glory Kriswantara⁽³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya^{(1) (2)}

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya⁽³⁾

eunikeagustina@sttaw.ac.id

Abstrak

Assessment practices in Christian Religious Education (CRE) remain predominantly dominated by quantitative approaches that emphasize scores and measurable learning outcomes. Such approaches are insufficient to capture the holistic development of faith, character, and spiritual maturity, which constitute the primary goals of Christian education. This study aims to construct a humanistic paradigm of assessment in Christian Religious Education by integrating the theological foundations of Christian education with the critical pedagogical perspectives of Paulo Freire and Henry A. Giroux. The study employs a qualitative library research approach. Data were analyzed using a critical-constructive framework through the examination of Christian education literature, educational assessment theories, the Merdeka Curriculum, and the educational philosophies of Freire and Giroux. The findings indicate that assessment in Christian Religious Education should not be limited to measuring cognitive achievement but should function as a dialogical, reflective, and transformative process that fosters faith formation, character development, and social responsibility. Based on this synthesis, the study proposes a humanistic assessment model that positions assessment as a means of discipleship, liberation, and reconciliation, grounded in the Christian values of love, justice, and respect for human dignity as the *Imago Dei*. This model offers a conceptual framework for developing holistic, humanistic, and contextually relevant assessment practices in Christian Religious Education.

Kata kunci: Christian Religious Education assessment; critical pedagogy; humanistic education; Paulo Freire; Henry A. Giroux.

Abstract

Penelitian Paradigma evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran hasil belajar melalui angka dan skor. Pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan pertumbuhan iman, karakter, dan kedewasaan spiritual peserta didik yang menjadi tujuan utama PAK. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi

paradigma evaluasi PAK yang humanis melalui integrasi teologi Pendidikan Agama Kristen dengan pedagogi kritis Paulo Freire dan Henry A. Giroux. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dianalisis secara kritis-konstruktif melalui kajian terhadap literatur teologi PAK, teori evaluasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka, serta pemikiran Freire dan Giroux. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAK tidak cukup dipahami sebagai pengukuran capaian kognitif, tetapi harus menjadi proses dialogis, reflektif, dan transformatif yang mendorong pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan model evaluasi PAK yang menempatkan evaluasi sebagai sarana pemuridan, pembebasan, dan rekonsiliasi melalui prinsip kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Model ini diharapkan menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan praktik evaluasi Pendidikan Agama Kristen yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual.

Kata kunci: evaluasi Pendidikan Agama Kristen; pedagogi kritis; humanisme; Paulo Freire; Henry A. Giroux.

Pendahuluan

Budaya pendidikan pada masa kini sering kali terjebak dalam paradigma kuantitatif yang menilai keberhasilan belajar berdasarkan angka, skor, dan statistik. Ujian menjadi simbol utama pencapaian, sementara nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya menjadi inti pendidikan justru kurang mendapat perhatian. Dalam konteks ini, evaluasi sering dipersempit menjadi sekadar pengukuran hasil belajar, bukan penilaian terhadap proses pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Sidjabat, evaluasi sejatinya adalah “upaya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang kita anut dan tegakkan telah dipahami atau direspons oleh peserta didik.¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa evaluasi tidak semata-mata berbicara tentang capaian kognitif, melainkan juga tentang internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dalam praktik pendidikan Kristen, khususnya di gereja, realitas menunjukkan adanya krisis evaluasi yang bersifat humanis, dan pembentukan karakter. Banyak lembaga gerejawi enggan melakukan evaluasi proses belajar mengajar karena beberapa alasan mendasar: keterbatasan waktu, ketidakmampuan guru dalam melaksanakan evaluasi, atau pandangan bahwa evaluasi bersifat menghakimi dan tidak rohani.² Anggapan bahwa kehidupan iman tidak dapat diukur dengan instrumen formal membuat gereja kehilangan kesempatan untuk menilai pertumbuhan rohani jemaat secara konstruktif. Akibatnya, pendidikan Kristen berisiko kehilangan fungsi reflektifnya, yaitu memeriksa sejauh mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan kepedulian benar-benar tertanam dalam kehidupan peserta didik.

Faktanya bahwa evaluasi yang bersifat kuantitatif dan tes memiliki beberapa kelemahan dimana terkait aspek waktu, psikologis peserta, dan keterbatasan dalam menangkap aspek non-kognitif. Paradigma tes kuantitatif memerlukan waktu dan biaya yang besar, serta seringkali menimbulkan kecemasan psikologis pada peserta tes, sehingga tidak semua siswa mampu menunjukkan kemampuannya dengan baik dalam situasi seperti itu. Selain itu evaluasi dengan format tes objektif seperti pilihan ganda dan benar-salah bisa memperbesar efek kecemasan, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik, terutama mereka yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Karena itu, evaluasi

¹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1994). 334

² Sidjabat. 335

jenis ini seringkali gagal menangkap aspek afektif, moral, dan karakter yang penting serta risiko bias terhadap peserta yang kurang nyaman atau kurang dekat dengan format tes.³

Dari perspektif teologis, pendidikan Kristen seharusnya dipahami sebagai proses pertumbuhan dan pembentukan moral yang selaras dengan karya Allah dalam diri manusia. Evaluasi, selain mengukur prestasi, tetapi jura perlu menjadi sarana refleksi dan pertobatan yang merupakan proses untuk menilai apakah seseorang semakin bertumbuh dalam kasih dan kebenaran Kristus. Eli Tanya menegaskan bahwa evaluasi adalah perbandingan antara praktik dan standar yang ideal agar arah baru dapat ditentukan.⁴ Dengan demikian, kritik terhadap paradigma evaluasi kuantitatif mengajak gereja untuk membangun kembali budaya evaluasi yang humanis, yang menghargai proses, memperhatikan hati, dan menuntun setiap pribadi menuju kedewasaan rohani sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang meliputi literatur Pendidikan Agama Kristen, teori evaluasi pembelajaran, dokumen Kurikulum Merdeka, pemikiran Paulo Freire dan Henry A. Giroux mengenai pedagogi kritis, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kritis-konstruktif dengan tahapan mengidentifikasi paradigma evaluasi kuantitatif dalam Pendidikan Agama Kristen, menganalisis keterbatasannya melalui perspektif pedagogi kritis, kemudian mensintesis temuan tersebut dengan landasan teologis Pendidikan Agama Kristen untuk membangun suatu model evaluasi yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif. Melalui proses analisis, komparasi, interpretasi, dan sintesis konseptual, penelitian ini menghasilkan rekomendasi model evaluasi Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan evaluasi sebagai sarana pembentukan iman, pemuridan, dan pertumbuhan karakter, bukan sekadar pengukuran capaian kognitif.

Hasil Dan Pembahasan

Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum PAK

Capaian pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang untuk menuntun peserta didik mengalami proses pertumbuhan iman yang utuh mencakup dimensi pengetahuan, spiritualitas, moralitas, dan tindakan nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran PAK terbagi dalam enam fase (A-F) yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan tingkat pendidikan peserta didik.⁵

Pada fase A (kelas 1–2 SD), peserta didik diperkenalkan pada pengalaman iman dasar, yakni mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara serta belajar bersyukur melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, pembelajaran menekankan kasih, syukur, dan interaksi positif dengan keluarga, teman, serta lingkungan sekitar. Memasuki fase B (kelas 3–4 SD), peserta didik

³ Kartika Sakti. Bentuk Tes Objektif Dan Kecemasan Pada Pembelajaran Membaca Huruf Hiragana Bahasa Jepang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8 (1), 2017 50–56.

⁴ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Jakarta: STT Cipanas, 2006). 95

⁵ Kementerian Pendidikan et al., *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022, Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Kemendikbud, 2022), [https://doi.org/10.1290/1543-706x\(2006\)42\[39-ab:p\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ab:p]2.0.co;2).

mulai memahami karya Allah secara lebih luas sebagai Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembaharu. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga ciptaan dan mengembangkan sikap kasih terhadap sesama. Pada fase C (kelas 5–6 SD), peserta didik diajak mengenal realitas dosa dan keselamatan di dalam Kristus, sehingga pembelajaran berfokus pada nilai pertobatan, pelayanan, dan pembaruan hidup. Fase ini menjadi titik penting dalam membentuk kesadaran iman pribadi dan sosial yang lebih reflektif. Selanjutnya, fase D (kelas 7–9 SMP) memperdalam pemahaman peserta didik tentang iman Kristen dalam konteks dunia modern. Mereka diajak untuk melihat karya Allah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Capaian ini menekankan sikap inklusif, toleran, dan dialogis dalam menghadapi keragaman. Pada fase E (kelas 10 SMA), peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan merefleksikan peran Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial, memahami dinamika keluarga Kristen, dan menumbuhkan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Sedangkan pada fase F (kelas 11–12 SMA), peserta didik diarahkan untuk menjalani iman secara kritis dan kontekstual, dengan menekankan nilai-nilai demokrasi, HAM, keadilan, serta pelestarian ciptaan sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.⁶

Jadi capaian pembelajaran PAK bertujuan membentuk peserta didik yang mengetahui ajaran Kristen, serta menghidupi imannya dalam kasih dan tanggung jawab sosial. Setiap fase membangun fondasi spiritual yang lebih dalam, sehingga proses belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan B.S. Sidjabat bahwa pendidikan Kristen harus memampukan peserta didik untuk “menghubungkan iman dengan realitas hidup” dan menjadikan Kristus pusat dari seluruh proses pembelajaran.⁷

Dengan melihat capaian pembelajaran PAK, jelas bahwa evaluasi dalam PAK tidak dapat dibatasi hanya pada pengukuran kuantitatif seperti skor atau nilai ujian. Evaluasi PAK harus menyentuh ranah spiritual, moral, dan humanis, sebab tujuan akhirnya adalah pembentukan iman dan karakter Kristiani yang utuh, bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama. PAK dilihat sebagai proses reflektif dan dialogis, di mana guru menilai pertumbuhan iman, nilai moral, serta tanggung jawab sosial peserta didik dalam terang kasih Kristus. Dengan demikian, disamping evaluasi kuantitatif paradigma evaluasi PAK harus bersifat transformasional dan humanis, mengukur perubahan hidup dan kepekaan hati Nurani.

Paradigma Evaluasi Kuantitatif dalam Pendidikan Agama Kristen

Evaluasi pembelajaran berkaitan erat dengan empat istilah utama, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu sendiri. Tes pada dasarnya adalah alat yang berisi tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengukur kemampuan mereka dalam aspek tertentu, misalnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Dengan kata lain, tes berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar. Sementara itu, pengukuran merupakan proses menentukan jumlah atau tingkat dari suatu hal, baik yang berhubungan dengan peserta didik, guru, maupun sarana belajar, dengan menggunakan alat ukur yang terstandar dan memiliki tingkat keandalan serta keabsahan yang tinggi. Penilaian adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik, dengan tujuan membantu pengambilan keputusan

⁶ Pendidikan et al.

⁷ Binsen Samuel Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik,” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

berdasarkan kriteria tertentu. Adapun evaluasi mencakup seluruh proses tersebut; yaitu kegiatan yang terencana dan berkesinambungan untuk menentukan kualitas, makna, serta nilai dari suatu hal berdasarkan pertimbangan yang matang, guna menghasilkan keputusan yang tepat dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, guru PAK perlu memahami penggunaan instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran. Instrumen ini berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil belajar peserta didik yang mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin S. Bloom.⁸ Instrumen pada ranah kognitif biasanya menggunakan teknik tes, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik menggunakan non-tes.⁹ Tes merupakan teknik pengukuran berupa pertanyaan atau tugas yang harus dijawab oleh peserta didik, sedangkan non-tes digunakan untuk menilai perubahan sikap dan pertumbuhan kepribadian mereka. Instrumen tes terdiri atas tes uraian dan tes objektif, sementara instrumen non-tes mencakup observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, dan studi kasus.¹⁰ Melalui berbagai instrumen ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Paradigma evaluasi kuantitatif dalam pendidikan berfokus pada pengukuran hasil belajar secara objektif dan terukur, biasanya melalui pemberian tes atau instrumen penilaian yang menghasilkan angka. Dalam konteks pendidikan umum, paradigma ini menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan melalui skor, nilai, atau persentase tertentu. Tujuan utama dari evaluasi kuantitatif adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran secara konkret, membandingkan hasil antar peserta didik, serta menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam PAK, paradigma ini sering digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi Alkitab, ajaran iman Kristen, sejarah gereja, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Bentuk evaluasi kuantitatif dalam PAK dapat berupa tes tertulis, ujian pilihan ganda, tugas tertulis, maupun observasi terstruktur yang menilai sikap atau perilaku berdasarkan indikator tertentu. Namun, evaluasi PAK tidak hanya berhenti pada aspek kognitif. B.S. Sidjabat menjelaskan bahwa Yesus sendiri menggunakan pendekatan evaluatif dalam pelayanan-Nya.¹¹ Dalam Matius 16:13–20, Yesus mengajukan pertanyaan kepada para murid tentang siapa diri-Nya menurut pandangan orang lain dan menurut mereka sendiri. Pertanyaan ini bukan sekadar tes pengetahuan, tetapi sebuah evaluasi iman dan pemahaman rohani. Jawaban Petrus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup,” menunjukkan pengakuan iman yang lahir dari pemahaman spiritual, bukan sekadar kognitif. Dengan demikian, evaluasi yang Yesus lakukan menunjukkan bahwa penilaian dalam pendidikan iman tidak hanya dapat diukur melalui angka, melainkan juga melalui pengakuan, tindakan, dan pertumbuhan karakter rohani.

Dalam praktik pendidikan Kristen, beberapa teknik evaluasi yang dapat melengkapi paradigma kuantitatif meliputi catatan profil murid, laporan anekdot guru, wawancara dengan murid dan orang tua, serta pengamatan terhadap perilaku dan kehidupan iman peserta didik.¹² Evaluasi seperti ini lebih komprehensif karena memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan kata lain, meskipun paradigma kuantitatif berguna untuk menilai aspek kognitif secara objektif, evaluasi dalam PAK harus menyeimbangkannya dengan

⁸ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 14.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 67.

¹⁰ Asep, *Evaluasi Pembelajaran*, 118

¹¹ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. 335

¹² Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. 98

pendekatan kualitatif dan reflektif agar hasilnya benar-benar mencerminkan pertumbuhan iman, karakter, dan pengenalan akan Kristus. Evaluasi seperti yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan iman tidak dapat direduksi menjadi angka, tetapi dinyatakan dalam transformasi hidup dan relasi pribadi dengan Allah.

Kritik terhadap Paradigma Evaluasi Kuantitatif dalam Perspektif Pendidikan Humanis Kritis

Paradigma evaluasi kuantitatif dalam pendidikan, termasuk dalam PAK, memiliki nilai penting dalam memberikan ukuran objektif atas hasil pembelajaran. Namun, dari perspektif pendidikan kritis, paradigma ini memiliki keterbatasan serius yang perlu dikritisi. Paulo Freire, dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proses mekanis yang menilai manusia seperti “wadah kosong” yang diisi pengetahuan. Menurut Freire, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil tes menciptakan apa yang ia sebut sebagai *banking education*, di mana siswa dianggap sebagai penyimpan informasi, bukan subjek yang berpikir dan beriman secara kritis.¹³ Dalam konteks evaluasi PAK, pendekatan semacam ini berisiko mengubah iman menjadi sekadar pengetahuan teoretis tentang Allah, tanpa mengalami transformasi rohani yang sejati. Evaluasi iman seharusnya menumbuhkan kesadaran kritis dan hubungan pribadi dengan Kristus, bukan hanya mengukur kemampuan mengingat isi Alkitab atau doktrin gereja.

Senada dengan itu, Henry A. Giroux menyoroti bahwa pendidikan yang berpusat pada angka dan hasil kuantitatif sering kali mengabaikan aspek emansipatoris dan moral dari proses belajar. Dalam pandangan Giroux, evaluasi yang hanya mengukur skor akademik menumbuhkan budaya kompetisi yang sempit, bukan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Ia menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari struktur dominasi, bukan memperkuat sistem yang hanya menguntungkan mereka yang unggul secara akademis.¹⁴ Dalam Pendidikan Agama Kristen, kritik Giroux ini sangat relevan: iman yang sejati tidak diukur dari capaian kognitif, tetapi dari tindakan kasih, pelayanan, dan perubahan karakter yang mencerminkan Kristus. Evaluasi yang bersifat kuantitatif tidak mampu mengukur kedalaman iman, kejujuran, atau ketulusan hati seorang murid Kristus, nilai-nilai yang justru menjadi inti dari pendidikan iman.

Dengan demikian, pendekatan humanis-kritis menuntut adanya perubahan paradigma evaluasi dalam PAK dari mengukur pencapaian berlanjut menuju kepada penilaian pertumbuhan spiritual, refleksi diri, dan kesadaran moral. Evaluasi seharusnya menjadi ruang dialog, di mana guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan makna iman dan pengalaman hidup. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak lagi menjadi alat penghakiman, tetapi sarana pembebasan dan pertumbuhan. Sebagaimana Yesus mengevaluasi para murid-Nya bukan untuk menguji hafalan mereka, melainkan untuk menyingkapkan kedalaman iman dan pengenalan mereka akan diri-Nya, demikian pula PAK perlu mengembangkan model evaluasi yang menghidupkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan kemanusiaan. Paradigma evaluasi yang humanis dan teologis akan

¹³ Wahyu Pramudya, “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia ,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 245–55, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>.

¹⁴ Johannes Kornelius Panjaitan and Juanda Manullang, “Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux Dengan Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 609–16, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1791>.

menempatkan pendidikan bukan sebagai pengukuran angka, melainkan sebagai proses menuju kedewasaan iman dan transformasi kehidupan.

Integrasi Teologi PAK dan Paradigma Kritis Freire-Giroux: Menuju Evaluasi yang Membebaskan dan Humanis

Paulo Freire, Henry Giroux sama-sama meletakkan dasar pemikiran bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi tindakan pembebasan. Namun, masing-masing menekankan sisi yang berbeda. Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangkitkan *kesadaran kritis (conscientization)* agar peserta didik mampu membaca realitas dan bertindak untuk mengubahnya; ia menolak sistem pendidikan “gaya bank” yang menempatkan murid sebagai objek pasif.¹⁵ Dalam konteks Indonesia, pemikiran Freire relevan untuk mendorong: (1) pendidikan berpusat pada siswa, agar peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar; (2) pendidikan berbasis budaya kritis, yang menghubungkan teori dengan realitas sosial dan budaya masyarakat; serta (3) pendidikan berlandaskan nilai, bukan semata berorientasi pada pasar, guna membentuk pribadi yang berkarakter dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi dan informasi.¹⁶

Giroux, di sisi lain, melihat pendidikan sebagai ruang politik dan kultural di mana kekuasaan bekerja melalui ideologi; ia menekankan bahwa guru harus menjadi *intellectual transformer*, yakni pendidik yang mampu menafsirkan dan menantang struktur sosial yang menindas. Teori ini berpadu dalam satu semangat: pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari ketidaksadaran, ketidakadilan, dan dehumanisasi. Mereka menolak paradigma pendidikan mekanistik yang menilai keberhasilan hanya melalui angka dan skor. Sebaliknya, mereka memandang pendidikan sebagai proses yang menghidupkan nilai, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, nilai kemanusiaan menjadi pusat, bukan sekadar hasil kuantitatif.

Pedagogi kritis Giroux menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Proses pembelajaran harus kontekstual, dialogis, dan mendorong penyelidikan kritis (inkuiri) yang bermakna. Guru berperan sebagai pemimpin misional, yang mengajar dengan belas kasihan, kompetensi, dan kesadaran panggilan ilahi, serta menolong peserta didik menjadi agen rekonsiliasi dan transformasi sosial. Dengan demikian, pedagogi shalom melengkapi pedagogi kritis melalui dimensi spiritual dan relasional, guna mewujudkan masyarakat yang adil, bebas, dan penuh damai sejahtera.¹⁷

Integrasi antara teologi PAK dan teori pedagogi kritis Paulo Freire serta Henry A. Giroux menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada ukuran kognitif atau angka kuantitatif, melainkan harus menjadi ruang pembebasan dan transformasi iman. Dalam terang teologi Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti proses belajar dan evaluasi harus menghargai martabat serta keunikan pribadi setiap peserta didik. Freire menegaskan pentingnya pendidikan yang dialogis dan

¹⁵ Ratri Ayu Bethari, “Eksistensi Dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire : Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis,” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 30 (2024): 1–12, file:///C:/Users/UseR/Downloads/RATRI+AYU+BETHARI+1-12.pdf.

¹⁶ Yeremias Mahur, Yatim Riyanto, and Erny Roesminingsih, “Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education),” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 8 (2019): 873, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>.

¹⁷ Z. Dami, A., “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.42315>.

sadar realitas, sedangkan Giroux memandang pendidikan sebagai praktik moral dan politik yang membentuk kesadaran kritis. Integrasi ini membawa pemahaman baru bahwa evaluasi PAK bukan sekadar “mengukur” pengetahuan Alkitab, tetapi “menghidupkan” nilai-nilai Kristus melalui pengalaman reflektif, relasional, dan praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma evaluasi dalam PAK yang diinspirasi oleh pemikiran Freire dan Giroux memunculkan model evaluasi yaitu sebagai tindakan kasih, keadilan, dan pembebasan. Guru Kristen bukan lagi otoritas tunggal penilai, melainkan rekan dialog yang menuntun peserta didik mengenal kebenaran dan bertumbuh dalam iman. Evaluasi menjadi proses pembentukan moral dan spiritual, bukan penghakiman akademik. Pendekatan ini menegaskan bahwa teologi dan pedagogi kritis dapat berjalan beriringan untuk menciptakan praksis pendidikan yang membebaskan manusia dari dominasi sistem nilai yang sempit dan memberi ruang bagi pertumbuhan sejati dalam Kristus sebuah evaluasi yang tidak sekadar menilai apa yang diketahui, tetapi siapa seseorang menjadi di hadapan Allah.

PAK humanis berangkat dari kebutuhan manusia yang menekankan keselamatan, keamanan, hubungan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai dasar pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks PAK, pendekatan humanis berarti menempatkan manusia sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah dan sesama, serta membentuk karakter yang mencerminkan kasih Kristus bagi semua orang tanpa membedakan SARA. PAK humanis bertujuan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang manusiawi dan alkitabiah seperti kasih, toleransi, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan sosial agar setiap individu mampu hidup dalam damai, menghargai keberagaman, serta mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai teladan Yesus Kristus.¹⁸

Pendekatan pendidikan humanis berangkat dari keyakinan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik, utuh, dan berharga di hadapan Allah maupun sesama. Karena itu, proses belajar tidak dapat direduksi menjadi angka, skor, atau hasil ujian semata. Pendidikan humanis memandang bahwa evaluasi harus menilai pertumbuhan pribadi, perkembangan moral, dan kemampuan reflektif peserta didik, bukan hanya penguasaan kognitif. Pendekatan ini menekankan *dialog, refleksi, dan partisipasi aktif* sebagai sarana belajar, sehingga peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga menjadi pribadi yang berintegritas, peduli, dan mampu mengambil keputusan moral.

Evaluasi dalam paradigma humanis lebih bersifat kualitatif dan formatif, seperti melalui portofolio, catatan reflektif, observasi perilaku, atau percakapan mendalam antara guru dan peserta didik. Fokusnya bukan pada *berapa tinggi nilai yang dicapai*, melainkan pada *bagaimana seseorang bertumbuh dalam karakter, empati, dan kesadaran dirinya*. Dalam konteks teologis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah bagian dari proses *pemuridan* yaitu pertumbuhan menuju kedewasaan rohani dan moral yang dikehendaki Tuhan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi berpusat pada angka dan ujian, tetapi pada pembentukan manusia seutuhnya yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif teologis, pendekatan pendidikan humanis menemukan maknanya yang mendalam ketika dihubungkan dengan hakikat pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan manusia menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga

¹⁸ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.

memulihkan keutuhan manusia akal, hati, dan tindakan agar hidup selaras dengan kehendak Allah. Dalam terang ini, nilai-nilai humanisme seperti kebebasan, tanggung jawab, cinta kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia bukanlah konsep sekuler yang terpisah, melainkan pantulan dari kasih Allah yang memanusiaakan manusia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam ajaran kasih-Nya, setiap proses pembelajaran seharusnya membawa manusia pada pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah dan sesama. Di sinilah pendidikan humanis berjumpa dengan inti Injil: mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-39). Pendidikan yang berpusat pada kasih ini bukan hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga menumbuhkan kepekaan hati terhadap keadilan, kebenaran, dan penderitaan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang bernuansa humanis tidak lagi berorientasi pada penguasaan teori atau nilai ujian semata, melainkan pada pertumbuhan spiritual dan moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong peserta didik untuk menjadi agen transformasi yang membawa damai, menolak diskriminasi, dan membangun relasi kasih di tengah keberagaman. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dipahami bukan hanya sebagai tuntutan etika, melainkan sebagai wujud iman yang hidup.

Rekomendasi Model Evaluasi Pendidikan Agama Kristen

Paradigma evaluasi kuantitatif yang selama ini menekankan pengukuran hasil belajar melalui angka dan skor perlu dilengkapi bahkan dilanjutkan dengan pendekatan evaluasi yang membebaskan, reflektif, dan teologis, yang menilai bukan hanya sejauh mana peserta didik mengetahui sesuatu, tetapi bagaimana mereka mengalami transformasi iman, moral, dan kemanusiaan.

Pertama, Evaluasi sebagai Proses Pembebasan dan Rekonsiliasi. Integrasi antara teologi PAK dan pedagogi kritis menghasilkan paradigma bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur akademik, tetapi tindakan pembebasan dan rekonsiliasi. Evaluasi menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengalami transformasi diri berdamai dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam terang *Imago Dei*, setiap peserta didik dilihat bukan sebagai objek penilaian, melainkan sebagai pribadi yang berharga dan sedang dibentuk menuju kedewasaan rohani. Dengan demikian, evaluasi berfungsi untuk membebaskan manusia dari ketidaksadaran dan dehumanisasi, serta menuntun mereka kepada pemulihan relasi ilahi dan sosial.

Kedua, Evaluasi Dialogis dan Kritis sebagai Praktik Iman. Mengacu pada Freire yang menolak pendidikan gaya "bank" dan Giroux yang menekankan kesadaran politik dan moral, evaluasi dalam PAK harus bersifat dialogis, reflektif, dan kritis. Evaluasi tidak dilakukan secara satu arah oleh guru sebagai otoritas, tetapi melalui dialog iman dan refleksi bersama antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, guru Kristen berperan sebagai pemimpin misional dan intelektual transformator, yang menolong peserta didik menafsirkan realitas hidup dengan perspektif Kristiani. Evaluasi bukan lagi sekadar mengukur apa yang diketahui, tetapi menilai bagaimana peserta didik menghidupi nilai-nilai Injil secara sadar dan kontekstual.

Ketiga, Evaluasi sebagai Tindakan Kasih dan Keadilan. Integrasi teologi dan pedagogi kritis menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan dalam semangat kasih agape dan keadilan sosial. Evaluasi bukan sarana penghakiman, tetapi bagian dari pelayanan kasih yang menolong peserta didik bertumbuh dalam karakter Kristus. Prinsip keadilan menuntut agar evaluasi memperhatikan konteks sosial, budaya, dan spiritual peserta didik tidak diskriminatif dan tidak terpusat pada capaian kognitif semata. Dengan demikian, evaluasi menjadi praktik pastoral dan etis, yang mencerminkan kasih Allah yang membebaskan dan memanusiaakan manusia.

Keempat, Evaluasi Formatif sebagai Pemuridan Holistik. Sintesis teologi PAK dan teori Freire–Giroux mengarah pada model evaluasi formatif dan transformatif sebagai bagian integral dari proses pemuridan. Evaluasi tidak lagi berhenti pada hasil ujian, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang menilai pertumbuhan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial. Guru menilai bukan hanya apa yang dikerjakan peserta didik, tetapi bagaimana mereka bertumbuh menjadi serupa Kristus dalam pemikiran, tindakan, dan relasi. Model ini menegaskan bahwa evaluasi Kristen sejati adalah sarana pemuridan yang membebaskan dan membentuk manusia seutuhnya yaitu intelektual, moral, spiritual, dan sosial menuju kehidupan yang adil, bermartabat, dan penuh damai sejahtera.

Kesimpulan

Kesimpulan dari keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa paradigma evaluasi kuantitatif dalam Pendidikan Agama Kristen, meskipun penting dalam memberikan ukuran objektif atas hasil belajar, tidaklah memadai untuk menggambarkan keseluruhan proses pembentukan iman dan karakter peserta didik. Integrasi antara teologi PAK dan paradigma kritis Freire–Giroux menghadirkan pembaruan konseptual bahwa evaluasi harus menjadi sarana pembebasan, rekonsiliasi, dan pemuridan holistik, bukan sekadar alat ukur akademik. Evaluasi Kristen yang membebaskan berorientasi pada pertumbuhan iman, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial, serta menempatkan kasih dan keadilan sebagai dasar praksisnya. Dengan demikian, evaluasi dalam PAK berfungsi bukan hanya untuk menilai pengetahuan kognitif, tetapi untuk menuntun peserta didik mengalami transformasi spiritual dan humanisasi yang mencerminkan gambar Allah (Imago Dei), menjadikan mereka agen damai dan perubahan di tengah dunia yang terus membutuhkan terang kasih Kristus.

Referensi/Rujukan

Bethari, Ratri Ayu. “Eksistensi dan Kebebasan dalam Pemikiran Paulo Freire: Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis.” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30 (2024): 1–12. <https://doi.org/> (atau file:///C:/Users/UseR/Downloads/RATRI+AYU+BETHARI+1-12.pdf).

Dami, Z. A. “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 134–65. <https://doi.org/10.22146/jf.42315>.

Jihad, Asep, dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Nomor 008/H/KR/2022: Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud, 2022. [https://doi.org/10.1290/1543-706x\(2006\)42\[39-ab:p\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ab:p]2.0.co;2).

Panjaitan, Johannes Kornelius, dan Juanda Manullang. “Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 609–16. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1791>.

Pramudya, Wahyu. “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 245–55. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>.

Sakti, Kartika. “Bentuk Tes Objektif dan Kecemasan pada Pembelajaran Membaca Huruf Hiragana Bahasa Jepang.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 8, no. 1 (2017): 50–56.

Sidjabat, Binsen Samuel. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.

. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

Siregar, Viktor Deni, dan Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Humanis sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Jakarta: STT Cipanas, 2006.

Yeremias Mahur, Yatim Riyanto, dan Erny Roesminingsih. “Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education).” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 8 (2019): 873. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>